

MEMBANGUN KESADARAN BELA NEGARA DI KALANGAN MAHASISWA

Deasy Rizki Masruroh¹, Khoirun Nisa Ramadhani², Novi Fitria Nur Anggraeni³,Risma Agustina⁴, Sunariyah Duwi Wantika⁵, Imam Ghozali⁶

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email : deasyriz6@gmail.com

ABSTRAK

Kesadaran bela negara merupakan fondasi penting bagi keberlangsungan dan kedaulatan suatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus yang diharapkan mampu berperan aktif dalam menjaga integritas bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang melibatkan mahasiswa sebagai subjek utama. Data atau informasi diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal serta studi pustaka dari berbagai referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar mahasiswa memahami konsep bela negara, namun belum sepenuhnya menyadari perannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendidikan formal, lingkungan keluarga, media sosial, dan peran organisasi kemahasiswaan menjadi faktor dominan dalam memengaruhi kesadaran bela negara. Selain itu, lemahnya sosialisasi dan kurangnya program edukatif terkait bela negara di lingkungan kampus menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa program edukasi bela negara yang menarik, inklusif, dan berkelanjutan. Perguruan tinggi berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme, disiplin, dan rasa cinta tanah air melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Dengan meningkatnya kesadaran bela negara, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkomitmen menjaga keutuhan bangsa di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi.

Kata Kunci: Bela Negara, Kesadaran Mahasiswa, Generasi Muda

ABSTRACT

National consciousness is an essential foundation for the survival and sovereignty of a nation. The study aims to analyze the level of martial arts awareness among university students as succeeding generations, which is expected to have an active role in keeping the nation's integrity. The study USES qualitative methods with a literature study approach involving

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : CAUSA**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

students as the main subject. Data or information is obtained from such literature as books, articles, journals and library studies of relevant references. Studies have shown that student defense consciousness still needs to be improved. Most students understand the concept of martial state, but are not fully aware of its role in everyday life. Formal education, family environment, social media, and the role of the student organization are among the dominant factors in influencing country consciousness. Furthermore, the lack of socializing and the lack of state-related teaching programs in the campus is a major obstacle. Therefore, it requires strategic effort in developing interesting, inclusive, and sustainable state of martial arts programs. College played an important role in inculcating the values of patriotism, discipline, and patriotism through both academic and non-academic activities. With more awareness of the country's martial arts, students are expected to be able to become a committed change agent to keep the nation united in the middle.

Keywords: National Defense, Student Awareness, Young Generation

PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya bela negara salah satu fondasi utama dalam menciptakan stabilitas dan ketahanan suatu negara. Setiap negara membutuhkan upaya bela negara dari seluruh warga negara tanpa terkecuali untuk menjaga keutuhan, keamanan, dan kelangsungan hidup berbangsa. Bela negara tidak hanya mencakup aspek militer atau keamanan yang diemban oleh TNI dan POLRI, tetapi juga mencakup partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, hingga budaya. Dengan itu, bela negara menjadi bagian integral dari upaya mempertahankan dan memperkuat identitas bangsa di tengah berbagai tantangan global yang terus berkembang, seperti ancaman ekonomi, teknologi, hingga budaya asing yang dapat menggerus jati diri bangsa.

Kesadaran bela negara adalah kesediaan tiap warga negara untuk ingin berbakti kepada bangsa dan negara serta rela berkorban yang bertujuan untuk melakukan bela negara. Kesadaran bela negara telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya pada Pasal 27 Ayat (3) dan Pasal 30 Ayat (1). Pasal 27 Ayat (3) menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara," sementara Pasal 30 Ayat (1) menyebutkan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara." Pasal-pasal ini menegaskan bahwa bela negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau institusi militer semata, tetapi juga menjadi hak sekaligus kewajiban setiap individu yang menjadi warga negara Indonesia. Dengan itu, kesadaran bela negara harus tumbuh dalam diri setiap warga negara tanpa terkecuali.

Dalam konteks sejarah, Indonesia memiliki rekam jejak yang panjang dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Bangsa ini telah melewati berbagai situasi yang penuh dengan pengorbanan dan kesulitan selama masa penjajahan. Para pejuang kemerdekaan dahulu, baik yang tergabung dalam organisasi perjuangan maupun yang berjuang secara individual, menunjukkan sikap bela negara yang tulus dan tanpa pamrih. Mereka rela mengorbankan jiwa

dan raga demi terbebasnya Indonesia dari belenggu penjajahan, sekaligus untuk menjaga kehormatan wilayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai bela negara bukanlah sesuatu yang asing, melainkan telah berakar kuat dalam budaya dan sejarah bangsa. Nilai-nilai tersebut terus diwariskan hingga sekarang dan masih relevan dalam mengantisipasi berbagai ancaman kontemporer.

Saat ini dalam era globalisasi yang terus berkembang, tantangan bela negara semakin kompleks. Ancaman tidak hanya datang dari bentuk fisik atau militer, tetapi juga dari pengaruh-pengaruh asing yang masuk melalui teknologi, budaya, dan ekonomi. Di era digital, masyarakat, khususnya generasi muda, kerap terpapar oleh budaya asing yang bisa mengikis rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap bangsa sendiri. Di sinilah pentingnya penanaman kesadaran bela negara, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting dalam pembangunan negara. Mahasiswa perlu memahami bahwa bela negara tidak hanya berkutat pada perang atau upaya militer, tetapi juga mencakup hal-hal sederhana seperti menjaga persatuan, memahami sejarah, dan memperjuangkan nilai-nilai bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang akan membawa bangsa ini ke masa depan. Oleh karena itu, kesadaran bela negara harus ditanamkan secara lebih intensif kepada mereka sejak dini. Hal ini dilakukan agar mereka tidak hanya memahami makna bela negara secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Kesadaran ini juga menjadi penting untuk menjaga ketahanan nasional agar bangsa Indonesia tetap berdiri kokoh di tengah arus globalisasi yang serba cepat. Melalui sosialisasi dan pendidikan bela negara, diharapkan generasi muda mampu menjadi pelopor dalam menjaga keutuhan dan kehormatan bangsa, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang mengancam kesatuan dan ketahanan negara.

LANDASAN TEORI

1. Teori Bela Negara

Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah teori bela negara yang dicetuskan oleh Purnomo Yusgiantoro (2010). Teori Purnomo Yusgiantoro (2010) menekankan bahwa bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang didasarkan pada kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sikap ini tidak hanya berakar pada kewajiban formal yang diatur dalam Pasal 27 Ayat (3) dan Pasal 30 Ayat (1) UUD 1945, tetapi juga bertumpu pada ideologi Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan. Teori ini berpendapat bahwa Pembinaan Kesadaran Bela Negara (PKBN) merupakan sarana strategis untuk menumbuhkan kesadaran bela negara, sehingga mampu menjamin kelangsungan hidup bangsa.

PKBN melibatkan internalisasi nilai-nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, setia pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban, dan kemampuan awal bela negara. Proses ini bertujuan untuk menciptakan warga negara yang tidak hanya memahami, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melindungi dan memajukan bangsanya, baik melalui pendidikan formal maupun melalui kegiatan sosial yang memperkuat rasa kebangsaan.

2. Teori Nasionalisme

Beberapa pemikir telah menyampaikan teori tentang nasionalisme dengan beragam sudut pandang. Karl Friedrich von Savigny, melalui Historical School, menekankan bahwa setiap bangsa memiliki semangat khas yang disebut *

Volksgeist atau semangat kebangsaan. Semangat ini dianggap sebagai sesuatu yang unik dan menjadi landasan penting dalam pembangunan suatu negara. Menurut Savigny, nasionalisme bukanlah konsep universal yang abstrak, melainkan sesuatu yang nyata dan spesifik.

Sementara itu, Benedict Anderson melihat nasionalisme sebagai hasil dari komunitas yang dibayangkan, di mana masyarakat merasa terhubung melalui ikatan persaudaraan yang setara sehingga menciptakan kesatuan yang utuh. Dalam pandangannya, nasionalisme terbentuk melalui kesamaan pengalaman dan stimulus yang akhirnya memunculkan perasaan kebangsaan yang seragam.

Anthony D. Smith mendefinisikan nasionalisme sebagai kesadaran nasional yang mencerminkan kualitas dan integritas dari sebuah bangsa. Ia berpendapat bahwa nasionalisme sudah ada bahkan sebelum negara terbentuk, karena berasal dari kesadaran etnis yang kemudian mendorong pembentukan negara sebagai perwujudan identitas mereka.

3. Teori Pendidikan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan oleh Theodore Brameld. Ia menjelaskan bahwa pendidikan memiliki makna yang luas dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, terutama dalam membantu individu memahami tanggung jawab bersama di dalam komunitas. Maka, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu aktivitas sosial yang mendukung perkembangan masyarakat. Fungsi pendidikan ini kemudian mengalami spesialisasi dan terstruktur dalam bentuk pendidikan formal, yang tetap terhubung dengan pendidikan informal di luar lembaga pendidikan.

Dalam konteks pendidikan terdapat pendidikan bela negara. Pendidikan bela negara bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan semangat kebangsaan kepada warga negara. Melalui pendidikan bela negara, individu diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari masyarakat, serta pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan ini juga berperan dalam membentuk karakter dan moralitas, sehingga generasi muda dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam pembangunan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi literatur yang berkaitan dengan membangun kesadaran mahasiswa terhadap bela negara. Studi literatur merupakan kegiatan penelitian yang melibatkan pengumpulan sumber bacaan yang terkait dengan objek penelitian yang sedang dilakukan. Data atau informasi diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel, dan jurnal. Kemudian, data tersebut disaring dan digabungkan dengan menguraikannya untuk mendapatkan kesimpulan. Data-data ini diambil secara akurat dari sumber-sumber yang telah dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesadaran Bela Negara Di Kalangan Mahasiswa Saat Ini

Etika Setiap warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban untuk bela negara. Setiap warga negara berhak dan berkewajiban untuk berpartisipasi dalam upaya bela negara, menurut Pasal 27 Ayat 3 UUD 1945. Pasal 27 membahas menitikberatkan pada keikutsertaan dalam penanggulangan ancaman di segala aspek kehidupan atau biasa disebut dengan ancaman nonmiliter. Kesadaran bela negara pada mahasiswa diwujudkan dalam bentuk cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan akan kesaktian Pancasila, rela berkorban untuk nusa dan bangsa, dan kemampuan awal bela negara. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus berperan, bertanggung jawab, dan juga mampu menjalankan dan memahami pendidikan kewarganegaraan di lingkungan kampus maupun luar kampus. Mungkin ada beberapa ancaman yang muncul di kalangan mahasiswa dalam menjaga jiwa kewarganegaraannya seperti diskriminasi, ekstrimisme, dan ketidakpedulian sosial yang membuat mahasiswa menjadi apatis terhadap isu sosial dan politik yang mempengaruhi masyarakat, bangsa, dan negara. Ketahanan sistem negara dapat diancam oleh kesadaran bela negara yang rendah di kalangan generasi milenial saat ini, sikap kurang peduli terhadap sesama, rasa tangun jawab, dan keinginan untuk memajukan bangsa. Memperkuat keyakinan siswa terhadap empat pilar kebangsaan: pancasila, UUD NKRI, dan kesadaran Bhineka Tunggal Ika adalah implementasi yang dapat dilakukan. Di negara kita ini ada berbagai macam suku, ras, dan agama, dan banyak siswa yang tidak menyadari konflik yang sering terjadi sebagai akibat dari keragaman ini. Ini menunjukkan bahwa orang masih kurang bijak dan toleran terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan gagal menanamkan rasa solidaritas dalam menangani keberagaman, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai masalah yang terjadi.

Lalu secara teoritis mungkin mahasiswa sudah paham akan kesadaran bela negara yang sangat penting perannya dalam menjaga keutuhan negara. Dengan adanya mata kuliah bela negara membuat mahasiswa mengetahui apa saja nilai nilai yang dapat di implementasikan baik di kampus maupun di kehidupan sehari hari seperti Cinta Tanah Air, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Setia pada Pancasila sebagai Ideologi Negara, Rela Berkorban untuk Bangsa dan Negara, Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara. Dari aspek aspek tersebut mahasiswa dapat memahami apa itu bela negara dan lebih sadar akan pentingnya bela negara. Namun keterlibatan dalam kegiatan yang nyata untuk mendukung bela negara masih tergolong rendah, terutama jika tidak ada dorongan atau insentif khusus. Banyak mahasiswa menganggap bela negara sebagai konsep yang lebih relevan bagi instansi tertentu atau profesi khusus. Bagi mahasiswa dengan mengikuti mata kuliah bela negara menganggap bela negara hanya sebagai kewajiban formal atau sekadar materi kurikulum tanpa memahami betul apa arti dari bela negara yang diajarkan dari mata kuliah bela negara. Dan mahasiswa juga memahami secara konsep apa itu bela negara namun masih ada yang kurang memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari atau bentuk kontribusi nyata.

Sikap kurangnya kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa terlihat dari berbagai perilaku yang menunjukkan rendahnya motivasi dalam mendukung nilai-nilai kebangsaan. Beberapa mahasiswa tidak merasa terdorong untuk berkontribusi dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di lingkungan kampus, yang sebenarnya merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan olahraga, seni, atau kompetisi yang membawa nama baik kampus pun masih minim, menunjukkan kurangnya rasa

bangga sebagai bagian dari komunitas pendidikan dan bangsa. Banyak mahasiswa juga masih lebih mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama, sehingga aspek kebersamaan dan tanggung jawab sebagai warga negara sering terabaikan. Rendahnya minat mahasiswa untuk mengikuti pemilu, ditandai dengan kecenderungan golput, memperlihatkan apatisme terhadap sistem demokrasi yang memerlukan partisipasi aktif untuk berfungsi secara optimal. Ketidakminatan mereka untuk bergabung dalam organisasi seperti Resimen Mahasiswa (Menwa) atau mempertimbangkan karier di bidang militer juga menyurutkan pandangan bahwa program bela negara hanya formalitas dan tidak relevan dalam kehidupan mereka. Akibatnya, banyak mahasiswa yang tidak menyadari peran penting bela negara dalam pembentukan karakter, penguatan rasa nasionalisme, serta upaya menciptakan generasi yang peduli terhadap bangsa dan negaranya. Kesadaran yang rendah ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih relevan dan menarik dalam menyosialisasikan bela negara agar generasi muda memahami dan menghargai peran penting mereka dalam menjaga kedaulatan serta keutuhan bangsa.

Upaya Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Di Kalangan Mahasiswa

Kesadaran bela negara di kalangan generasi milenial saat ini masih rendah. Banyak dari mereka kurang peduli pada sesama, kurang memiliki rasa tanggung jawab, dan tidak cukup termotivasi untuk memajukan bangsa. Hal ini bisa melemahkan ketahanan negara. Salah satu cara untuk memperbaikinya adalah dengan memperkuat pemahaman siswa tentang empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika (Dewi, 2021).

Meningkatkan kesadaran kewarganegaraan adalah proses untuk membuat masyarakat lebih paham akan hak, kewajiban, nilai, dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Hal ini mencakup pemahaman tentang sistem pemerintahan, proses demokrasi, hak asasi manusia, serta peran aktif dalam kehidupan politik dan sosial. Kesadaran kewarganegaraan dapat ditingkatkan melalui edukasi, partisipasi dalam pemilihan umum, serta upaya untuk memahami isu-isu yang berpengaruh pada masyarakat dan negara. Ada beberapa upaya yang bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa di lingkungan kampus yaitu;

1. Menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Membentuk mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab merupakan langkah penting dalam pembangunan bangsa. Kesadaran kewarganegaraan tidak hanya membantu mahasiswa memahami hak-hak yang mereka miliki, tetapi juga kewajiban dan tanggung jawab yang harus mereka jalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pemahaman yang baik tentang kewarganegaraan, mahasiswa dapat lebih menghargai hak-hak warga negara lain, serta menunjukkan sikap yang menjunjung tinggi keragaman dan keadilan. Hal ini diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang lebih bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka, serta mampu berkontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

2. Mengatasi Isu Sosial

Kesadaran akan isu-isu sosial memungkinkan mahasiswa untuk berperan aktif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam, mahasiswa lebih mudah memahami tantangan seperti isu lingkungan, diskriminasi, dan kesetaraan sosial yang kerap muncul di tengah masyarakat. Kesadaran ini juga mendorong mereka untuk terlibat dalam upaya penyelesaian masalah melalui berbagai inisiatif dan kegiatan sosial. Partisipasi mahasiswa dalam menangani isu-isu ini dapat

berdampak positif, mendorong perubahan sosial, dan membantu membentuk masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Mengembangkan Sikap Kritis

Dengan Memahami berbagai isu kewarganegaraan yang ada saat ini membantu mahasiswa mengembangkan sikap kritis dan keterampilan berpikir analitis. Dengan membiasakan diri untuk mengamati dan menganalisis persoalan-persoalan terkait kewarganegaraan, mahasiswa dapat melatih kemampuan mereka untuk menilai situasi secara objektif dan mendalam. Sikap kritis ini sangat penting untuk mendorong mereka agar tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi mampu mengevaluasi, mempertanyakan, dan mencari solusi yang tepat terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan sosial serta turut berkontribusi dalam membangun masyarakat yang cerdas.

4. Membentuk Identitas Kewarganegaraan

Pembentukan identitas kewarganegaraan membantu mahasiswa merasa lebih terhubung dengan negara dan masyarakat mereka. Dengan menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa, mahasiswa dapat lebih memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan bernegara. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mengurangi rasa keterasingan yang mungkin dialami individu di tengah masyarakat. Ketika mahasiswa memiliki identitas yang kuat sebagai warga negara, potensi konflik sosial pun dapat diminimalisir, karena mereka lebih cenderung untuk bersikap inklusif, menghormati perbedaan, dan mendukung kesatuan dalam keberagaman.

5. Etika dan Toleransi

Dengan mempraktikkan perilaku etis, mahasiswa belajar untuk bertindak jujur, adil, dan penuh integritas dalam setiap interaksi sosial. Menghormati keragaman budaya juga menjadi bagian dari pembelajaran mereka, sehingga mereka mampu menerima perbedaan dengan sikap terbuka dan tanpa prasangka. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, mahasiswa dapat berinteraksi dengan sesama warga negara secara harmonis, menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghargai, serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman masyarakat.

Peran Pendidikan Bela Negara Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara

1. Membangun karakter dan mentalitas yang kuat melalui pelatihan disiplin dan tanggung jawab

Pendidikan bela negara dapat memperkuat karakter dan mentalitas mahasiswa melalui pelatihan disiplin dan tanggung jawab. Dalam program ini, mahasiswa akan dilatih untuk memiliki sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat juang yang tinggi (1). Pendidikan bela negara juga memberikan pelatihan disiplin yang tinggi, yang membantu individu untuk memiliki mental yang tangguh dan terbiasa dengan aturan serta kewajiban. Dengan latihan ini, seseorang belajar untuk menahan diri, berkomitmen, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Ketangguhan dan rasa disiplin ini membangun karakter yang siap mempertahankan dan melindungi negara.

2. Menanamkan Rasa Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Pendidikan bela negara memegang peranan penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme mahasiswa (2). Dengan memiliki rasa nasionalisme, mahasiswa akan memiliki

kesasaran akan bela negara. Melalui pendidikan bela negara, mahasiswa dapat memahami pentingnya menjaga keutuhan dan kedaulatan negara serta peran mereka dalam mempertahankan bangsa dan negara. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan bela negara berfokus pada pembentukan sikap dan karakter cinta tanah air. Nilai-nilai ini meliputi kebanggaan terhadap identitas bangsa, menghargai perbedaan budaya, dan memahami sejarah perjuangan bangsa. Dengan pemahaman ini, mahasiswa akan lebih menghargai kemerdekaan serta peran dan tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus. Selain itu, pendidikan bela negara melibatkan pelatihan dan pembelajaran tentang kewarganegaraan, sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Melalui pendidikan ini, mahasiswa dibimbing untuk memiliki rasa empati dan solidaritas, serta kesiapan untuk berkontribusi dalam menjaga keamanan dan ketertiban bangsa. Pada akhirnya, pendidikan bela negara tidak hanya berfungsi sebagai bentuk latihan fisik atau militer, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk generasi muda yang berjiwa nasionalis, disiplin, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan bela negara berperan penting dalam membentuk kesadaran bela negara yang kuat pada mahasiswa, yang menjadi dasar bagi mereka untuk mencintai dan melindungi tanah air dengan sepenuh hati.

3. Meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan

Pendidikan bela negara juga dapat membantu meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan pada mahasiswa (1). Dalam proses pendidikan ini, mahasiswa dilatih untuk bekerja sama dan memahami pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Program-program bela negara sering kali melibatkan aktivitas kelompok, seperti latihan fisik, diskusi, dan simulasi situasi darurat, yang mengharuskan peserta saling mendukung dan mengandalkan satu sama lain. Melalui kegiatan-kegiatan ini, mahasiswa belajar untuk menghargai peran masing-masing anggota tim, mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Solidaritas dan kebersamaan yang terbentuk ini menjadi fondasi penting dalam membangun kekompakan dan kerja sama di kalangan generasi muda. Selain itu, dengan mengembangkan rasa solidaritas, mahasiswa akan memiliki keinginan yang kuat untuk berperan aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungannya. Pendidikan bela negara mengajarkan bahwa bela negara bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini menanamkan semangat gotong royong dan kebersamaan, yang memperkuat persatuan dan integritas nasional.

Pendidikan bela negara berperan penting dalam meningkatkan kesadaran bela negara pada mahasiswa melalui pembentukan karakter, rasa nasionalisme, dan solidaritas. Program ini membantu membangun karakter mahasiswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan tangguh melalui latihan yang berfokus pada disiplin dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, pendidikan bela negara menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang meningkatkan kecintaan mahasiswa terhadap tanah air, pemahaman tentang sejarah bangsa, serta peran mereka dalam mempertahankan kedaulatan negara. Di sisi lain, melalui aktivitas kelompok yang memerlukan kerja sama dan saling mendukung, mahasiswa belajar menghargai kebersamaan dan solidaritas. Pendidikan bela negara tidak hanya membentuk generasi yang memiliki jiwa nasionalis dan tangguh, tetapi juga meningkatkan persatuan dan integritas nasional, sehingga

mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Peran Unit Kegiatan Mahasiswa Dalam Membangun Kesadaran Bela Negara

Kegiatan mahasiswa di luar kelas memiliki peran yang besar dalam upaya membangun kesadaran bela negara. Salah satu contoh kegiatan di luar kelas adalah dengan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah tempat berhimpunnya para mahasiswa yang memiliki kesamaan minat, kegemaran, kreativitas, dan orientasi aktivitas penyaluran kegiatan ekstrakurikuler di dalam kampus (Arianto, 2017). Para mahasiswa dari berbagai jurusan juga dapat mengembangkan minat, bakat serta keahliannya pada kelompok ini.

Penanaman integrasi bangsa yang dilakukan dengan menerapkan nilai kesadaran berbangsa dan bernegara sejak dini melalui keikutsertaan mahasiswa pada kegiatan kampus sejalan dengan pernyataan Gredinand (2017) untuk membangun kesadaran berbangsa dan bernegara dapat dilakukan diantaranya ialah tiap mahasiswa wajib menjadi anggota kegiatan ekstrakurikuler atau biasa disebut dengan Unit Kegiatan Mahasiswa. Dalam membangun mahasiswa yang sadar akan bela negara, terdapat UKM yang sejalan dengan hal tersebut.

1. Resimen Mahasiswa (Menwa)

Kesadaran warga negara khususnya mahasiswa untuk menanamkan sikap bela negara, secara langsung atau tidak langsung akan meningkatkan kecintaan terhadap tanah air. Demikian halnya jika mahasiswa turut terlibat dalam permasalahan bangsa dan negara, salah satu caranya dengan mengikuti organisasi Resimen Mahasiswa (Menwa). Resimen Mahasiswa adalah organisasi pelajar bela negara, yang saat ini dituntut untuk membuka diri sekaligus mereposisi menjadi sebuah organisasi yang mandiri, militan, dan profesional. Resimen Mahasiswa membangun kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa dalam beberapa aspek.

a. Pendidikan dan Pelatihan Nilai Kebangsaan

Resimen Mahasiswa (Menwa) berperan penting dalam memberikan pendidikan dan pelatihan yang menekankan nilai-nilai kebangsaan kepada anggotanya. Melalui berbagai program, Menwa mengajarkan mahasiswa tentang sejarah perjuangan bangsa, pemahaman Pancasila, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kegiatan ini tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam menjaga kedaulatan dan integritas negara.

b. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial

Menwa juga aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan bela negara, seperti bakti sosial, penggalangan dana, dan kampanye penyuluhan. Keterlibatan dalam kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat, sehingga mereka dapat merasakan dampak positif dari tindakan mereka. Melalui pengalaman ini, mahasiswa belajar untuk memahami pentingnya keterlibatan dalam pembangunan bangsa dan bagaimana tindakan kecil dapat berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar.

c. Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan

Selain pendidikan dan kegiatan sosial, Menwa juga berperan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan manajemen di kalangan mahasiswa.

Melalui pengalaman organisasi, mahasiswa belajar bekerja sama, mengambil inisiatif, dan memimpin kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Keterampilan ini sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang siap berkontribusi secara aktif dalam bela negara.

2. Praja Muda Karana (Pramuka)

Praja Muda Karana, yang lebih dikenal dengan sebutan Pramuka, adalah organisasi kepanduan di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter, keterampilan, dan kepemimpinan generasi muda. Pramuka berfokus pada pendidikan non-formal yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan, disiplin, dan kerja sama. Pramuka didirikan pada tahun 1961 dan merupakan bagian dari gerakan kepanduan dunia. Pramuka berperan penting dalam membangun kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa melalui beberapa aspek.

a. Pendidikan Nilai-Nilai Kebangsaan

Pramuka mengajarkan nilai-nilai kebangsaan yang mendalam, seperti cinta tanah air, persatuan, dan toleransi. Melalui kegiatan pendidikan yang terstruktur, anggota Pramuka diajarkan untuk memahami sejarah perjuangan bangsa dan pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kesadaran akan identitas nasional ini menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk mengembangkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara.

b. Pengembangan Karakter dan Kepemimpinan

Kegiatan Pramuka dirancang untuk membentuk karakter yang kuat dan kepemimpinan yang efektif. Melalui berbagai pelatihan dan kegiatan lapangan, mahasiswa belajar tentang disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Keterampilan kepemimpinan yang diperoleh dari pengalaman ini mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap kemajuan bangsa.

c. Pelatihan Keterampilan Praktis

Pramuka memberikan pelatihan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti pertolongan pertama, navigasi, dan teknik bertahan hidup. Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi pada keamanan dan ketahanan masyarakat.

Dengan demikian, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa. Penting bagi setiap mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam UKM sebagai salah satu langkah nyata dalam menciptakan generasi yang sadar akan bela negara dan siap berkontribusi untuk kemajuan bangsa. Mari kita dukung dan tingkatkan partisipasi dalam kegiatan UKM, demi masa depan Indonesia yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa menekankan pentingnya kesadaran bela negara sebagai fondasi stabilitas dan ketahanan nasional. Kesadaran ini tidak terbatas pada bidang militer, tetapi mencakup partisipasi seluruh masyarakat, termasuk mahasiswa, dalam

menjaga keamanan, keutuhan, dan identitas bangsa. Sebagai generasi penerus, mahasiswa memiliki peran strategis dalam meneruskan nilai-nilai bela negara agar tetap relevan menghadapi tantangan global, seperti budaya asing, teknologi, dan ekonomi.

Tingkat kesadaran bela negara di kalangan mahasiswa saat ini masih rendah. Beberapa faktor yang berkontribusi adalah kurangnya kepedulian terhadap sesama, rendahnya partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan sikap apatis terhadap isu-isu nasional. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya peningkatan kesadaran melalui pendidikan, pemahaman nilai-nilai nasional, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan kepemimpinan. Pendidikan bela negara membantu mahasiswa memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta membentuk karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air.

Selain pendidikan formal, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seperti Resimen Mahasiswa (Menwa) dan Pramuka juga berperan besar dalam menanamkan kesadaran bela negara. Melalui pendidikan, pelatihan, kegiatan sosial, dan pengembangan keterampilan kepemimpinan, mahasiswa diajarkan nilai kebangsaan, kerjasama, dan solidaritas. Dengan pendekatan yang relevan dan menarik, UKM berkontribusi membentuk generasi yang memiliki rasa nasionalisme, kebersamaan, dan siap berperan aktif dalam menjaga ketahanan nasional.

Untuk itu upaya membangun kesadaran bela negara pada mahasiswa merupakan investasi jangka panjang bagi ketahanan bangsa. Kesadaran ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat identitas nasional, tetapi juga menyiapkan mahasiswa sebagai agen perubahan yang mampu menghadapi berbagai tantangan global demi menjaga keutuhan dan kedaulatan negara

DAFTAR PUSTAKA

- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). MEMBANGUN KESADARAN BELA NEGARA MASYARAKAT PEDESAAN BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 529–538. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10156>
- Belladonna, A. P., & Firdianty, Rd. I. D. R. (2020). PENINGKATAN NASIONALISME MAHASISWA MELALUI RESIMEN MAHASISWA. *MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 137–150. <http://mores.stkippasundan.ac.id/index.php>
- Ghazani, M. I. I. T. (2022). Kesadaran Mahasiswa dalam Bela Negara di Era Milenial. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 2(2), 23–32.
- Hudori, A., Sari Dewi, R., & Alwan Bahrudin, F. (2024). Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Generasi Muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1).
- Kamil, S. I., Nugroho, A. B., & Tarina, D. D. Y. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN BELA NEGARA UNTUK MENUMBUHKAN NASIONALISME MAHASISWA INDONESIA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 926–933. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Kurniawati, A., & Najicha, F. U. (2023). PENTINGNYA PENINGKATAN KESADARAN KEWARGANEGARAAN PADA MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS. *JURNAL GLOBAL CITIZEN JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, XII(2). <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz>
- Putri, S. A. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BELA NEGARA PADA GENERASI MILENIAL. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 19(1), 57–74. <http://eprints.ums.ac.id/47004/3/BAB%20I.pdf>

- Rahayu, M., Farida, R., & Apriana, A. (2019). KESADARAN BELA NEGARA PADA MAHASISWA. *Epigram*, 16(2), 175–180.
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47–56.
- Taufiq, F., Aulia Mutmainah, I., Arvan Maulana, M., Almalaila, T., & Hamidah, W. (2023). Penerapan Pendidikan Bela Negara di Kalangan Mahasiswa. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 319–327. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i1.757>
- Ulaan, G. F., Lusiana, N. A., & Wahyudi, K. E. (2020). IMPLEMENTASI NILAI KESADARAN BERBANGSA DAN BERNEGARA DI UNIT KEGIATAN MAHASISWA UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR. *Syntax Idea*, 2(6), 56–71.
- Alfaqi, M. Z. (2016). MELIHAT SEJARAH NASIONALISME INDONESIA UNTUK MEMUPUK SIKAP KEBANGSAAN GENERASI MUDA. *Jurnal Civics*, 13(2), 209–216.
- Hasyim, I., Utama, A. P., & Setiawan, B. (2022). Urgensi Pendidikan Bela Negara Dalam Membentuk Kecerdasan Sosial Peserta Didik Sebagai Daya Dukung Pertahanan Negara. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(1), 2–10. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v4i1.6191>